BAB IV

INTERPRETASI HASIL PENELITIAN TENTANG KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DENGAN ABK

A. Analisis Data

Dari paparan data pada bab sebelumnya maka peneliti melakukan analisis dan menghasilkan temuan-temuan sebagai berikut :

1. Kebiasaan Komunikasi ABK Bisa Dibentuk

Setiap tingkah laku manusia adalah komunikasi. Bahkan ketika manusia itu diam, tetap ada pesan yang terkandung dalam keadaan tersebut. Tak terkecuali pada anak berkebutuhan khusus. Meskipun ABK memiliki keterbatasan, namun secara naluri mereka tetap bisa menyampaikan pesan dengan caranya sendiri untuk mencapai tujuan sekalipun sederhana, seperti meminta makan, minum, dan lain sebagainya.

Seperti yang terjadi pada ABK tunarungu dan tunawicara (TRW) yang meskipun bisa menggunakan bahasa isyarat, namun dalam kesehariannya menggunakan tetap berusaha mengeluarkan suara untuk berkomunikasi meskipun tidak sempurna. Begitu pula ABK *low vision*, yang meskipun terbiasa membaca huruf braille di sekolah namun ia tetap berusaha menulis dan membaca huruf abjad biasa, begitu juga dengan ABK tunagrahita yang harus menyampaikan apapun yang diinginkannya terlebih dahulu kepada ibunya apabila menginginkan sesuatu. Hal tersebut karena mereka dibiasakan oleh orang tua mereka. Alhasil, apapun jenis kebutuhan khusus yang dimiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABK, mereka akan berusaha berinteraksi dengan menyesuaikan kebiasaan komunikasi orang tua. Misalnya saja pada ABK tunawicara. Meskipun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengerti cara berkomunikasi dengan bahasa jari, namun ia lebih sering berinteraksi menggunakan bahasa verbal karena keluarga dan lingkungannya membiasakan cara tersebut. Begitu pula dengan ABK *slow learner* dan keterlambatan bicara (gangguan komunikasi). meskipun apa yang diucapkan tidak jelas dan terbata-bata tapi ia jarang sekali menggunakan bahasa non verbal. Ia lebih cenderung mengulang apa yang diucapkannya karena orang tuanya lebih sering untuk meminta demikian ketika ada hal yang tidak dipahami.

2. Pengulangan Menjadi Cara Untuk Menambah Efektifitas Komunikasi

Otak manusia memiliki kecenderungan untuk lebih mengingat sesuatu apabila sesuatu tersebut dialami berulangkali. Semakin sering dialami, semakin melekat di dalam diri dan bahkan bisa menjadi kebiasaan. Tak hanya itu, pengulangan ternyata juga menjadi salah satu cara untuk menyempurnakan apa yang sebelumnya sudah ditangkap oleh komunikan sehingga pesan dari komunikator semakin jelas dan melekat. Seperti yang disampaikan oleh informan yang ABK nya kurang sempurna dalam menyampaikan sesuatu. Mereka meminta ABK nya mengulang apa yang disampaikan, sampai benar-benar dapat memahami. Atau, mereka menirukan apa yang disampaikan ABK sebagai bentuk pertanyaan dengan harapan ABK akan membantu memperjelas pesan yang disampaikannya.

Dari pengakuan empat informan, ditemukan bahwa bentuk pengulangan antara ABK yang satu dengan yang lain berbeda-beda sesuai dengan kemampuan mereka. Contohnya, bagi ABK yang mengalami DMP,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengulangan yang dilakukan oleh orang tua adalah dalam melakukan komunikasi ritual, seperti membaca do'a setiap akan melakukan aktivitas apapun. Karena memang ABK dengan DMP ini secara umum seperti anak-anak biasa, hanya saja memiliki keterbatasan secara fisik, yaitu ototnya semakin lama semakin lemah sehingga anggota badannya terutama kaki, tidak bisa digunakan untuk berjalan.

Sementara itu, untuk ABK dengan kekhususan *speech and language disorder* dan TRW, orang tua biasanya meminta ABK melakukan pengulangan pengucapan kata atau orang tua yang mengulang kata untuk menanyakan maksud ABK. Dan untuk ABK tunagrahita, pengulangan berupa pemberian contoh sehingga mempertegas pesan yang sudah disampaikan secara verbal. Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk mempertegas pesan pada anak ABK dibutuhkan proses tidak hanya sekali atau dua kali tetapi butuh keteraturan.

3. Perilaku Verbal Mendominasi Interaksi

Walaupun pesan non verbal beberapa kali digunakan dalam interaksi sehari-hari, namun persentasi pesan verbal jauh lebih tinggi daripada pesan non verbal. Seperti halnya yang peneliti temukan ketika melakukan observasi pada komunikasi orang tua dengan ABK. Dari keempat informan yang peneliti amati, jika ABK sudah mengerti maksud orang tua yang disampaikan dengan ucapan, maka orang tua sudah merasa cukup, dan biasanya tidak disertai gerak tubuh. Begitu pula dengan ABK, karena sudah dibiasakan oleh orang tua untuk menyampaikan secara verbal, ABK akan tetap berusaha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkomunikasi secara verbal, meskipun cara penyampaiannya kurang sempurna. Orang tua memang menjadikan bahasa verbal sebagai bahasa yang tidak asing bagi ABK, seperti mendegarkan, mengajak ABK keluar ke lingkungan untuk melihat bagaimana orang lain berbincang, dan lain sebagainya. Contohnya pada ABK dengan TRW. Menurut orang tuanya, bagi orang yang tidak mengetahui, pasti mengira bahwa anaknya tidak memiliki kebutuhan khusus dikarenakan gaya komunikasinya yang hanya berbicara secara lisan untuk berinteraksi dengan ABK. Namun, didalam perilaku verbal tersebut, orang tuanya juga tetap memperhatikan non verbal seperti kecepatan gerak bibir dan gerakan tangan yang mendukung, seperti contohnya, ketika bertanya "kenapa" maka akan di ucapkan dengan setengah mengeja "ke.na.pa" disertai kedua tangan yang membuka.

4. Orientasi Percakapan dan Orientasi Kepatuhan Tergolong Tinggi

Dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan, ditemukan bahwa keempat informan memiliki orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan yang tinggi, terbukti dari kedekatan yang terjalin antara orang tua dan ABK. Meskipun diantara mereka sudah ada yang mandiri, seperti bisa mengambil makanan dan minuman sendiri dan kegiatan lain, namun mereka masih sering melakukan aktivitas bersama seperti curhat, menonton tv, berbincang maupun memasak di dapur. Semakin dekat hubungan antara orang tua dan ABK, maka rasa empati di antara keduanya pun semakin kuat. Empati inilah yang akan membantu orang tua untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami ABK. Apalagi tidak semua ABK dapat mengekspresikan apa yang dirasakan.

B. Konfirmasi Dengan Teori Adaptasi Interaksi

Komunikasi merupakan sebuah kebutuhan yang fundamental bagi manusia. Dengan adanya komunikasi, seseorang dapat membentuk relasi dengan orang lain dan hubungan relasi tersebut pasti sangat berguna untuk kehidupan sosial. Semakin baik seseorang dalam berkomunikasi, semakin baik pula tingkat kehidupan seseorang.

Teori Adaptasi Interaksi menegaskan bahwa perilaku verbal maupun non verbal seseorang akan mempengaruhi dan dipengaruhi orang lain dan menghasilkan pola-pola tertentu dan teratur.

Seperti dalam hal ini adalah orang tuanya dan ABK nya. Cara orang tua berinteraksi dengan ABK akan mempengaruhi perilaku ABK dan begitu pula sebaliknya.

ABK akan meniru bagaimana cara orang tua menyampaikan pesan, untuk dapat memenuhi kebutuhannya yang dalam temuan penelitian ini yaitu melalui perilaku verbal. Ia beradaptasi dengan cara orang tua berbicara,menyampaikan pendapat, dan lain sebagainya. Begitu pula sebaliknya orang tua pun ketika berinteraksi dengan ABK, mereka akan menyesuaikan perilakunya. Contohnya, pada orang tua dengan ABK yang memiliki kekhususan TRW, ketika orang tua berkomunikasi dengan ABK, meskipun menggunakan bahasa verbal, namun terkadang juga menggunakan bahasa non verbal berupa gerak tubuh demi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelaraskan pesan dengan perilaku interaksi ABK agar apa yang disampaikan dapat dimengerti.

Dari data yang peneliti peroleh, ditemukan pula bahwa posisi interaksi ABK dan orang tua dominan kepada faktor kebutuhan dan keinginan. Sedangkan, dalam interaksinya, orang tua dan ABK cenderung lebih banyak menghasilkan pola resiprokal daripada pola kompensasi. Hal itu kemungkinan disebabkan karena hubungan orang tua dan ABK yang dekat sehingga ada kecocokan dan pemahaman yang meminimalisir perilaku yang tidak disukai. Disamping itu, orientasi kepatuhan ABK kepada orang tuanya dari temuan penelitian tergolong tinggi.

C. Komunikasi Orang Tua dengan Anak Kebutuhan Khusus dalam Perspektif islam

Islam agama yang lengkap dan telah mengatur segala aspek kehidupan manusia, mulai dari hal yang kecil seperti bagaimana tata cara minum yang baik sampai hal yang lebih luas seperti tata cara bermasyarakat, tak terkecuali mengenai komunikasi.

Aturan islam yang di sampaikan dalam al-Qur'an dan hadist dapat diterapkan pada semua kalangan dan telah dipraktikkan sendiri oleh Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu strategi komunikasi yang efektif pun, sudah dicontohkan oleh Rasulullah seperti yang disebutkan pada hadits berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا عَبْدَةُ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا ثُمَامَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَنَسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا سَلَّمَ سَلَّمَ ثَلَاثًا وَإِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا

Artinya :

"Telah menceritakan kepada kami (Abdah) berkata, Telah menceritakan kepada kami (Abdush shamad) berkata, Telah menceritakan kepada kami (Abdullah bin Al Mutsanna) berkata; (Tsumamah bin Abdullah) telah menceritakan kepada kami dari (Anas) dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam apabila memberi salam, diucapkannya tiga kali dan bila berbicara dengan satu kalimat diulangnya tiga kali."[1] (HR. Bukhari no. 92)

Hadits ini tidak hanya bisa di praktikkan pada kehidupan orang normal. Bahkan pada anak berkebutuhan khusus pun, metode ini bisa digunakan untuk menyampaikan apa yang mereka inginkan. Dan hadist ini pun sesuai dengan temuan penelitian yang telah dijabarkan pada pembahasan sebelumnya.

---

[1] https://www.mutiarahadits.com/21/84/75/mengulang-hadits-sampai-tiga-kali-agar-dapat-difahami.htm.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id